

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Menteri Perindustrian, sektor ini berkontribusi terhadap PDB sebesar 18,34% pada 2022, meningkat menjadi 18,67% pada 2023, dan mencapai 18,98% pada 2024. Sebagai sektor dengan nilai ekonomi tinggi, perusahaan manufaktur berupaya meningkatkan kinerja keuangan guna memperoleh keuntungan maksimal. Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Dalam dunia bisnis pencapaian laba menjadi salah satu indikator utama kinerja keuangan, mengingat laba berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup perusahaan serta memaksimalkan keberlanjutan investasi dan ekspansi bisnis (Angelina & Nursasi, 2021).

Namun, dalam upaya memaksimalkan kinerja keuangan, sejumlah perusahaan manufaktur cenderung mengabaikan tanggung jawab sosial mereka. Persaingan perusahaan yang semakin ketat membuat banyak perusahaan lebih berorientasi pada keuntungan tanpa mempertimbangkan dampak operasional terhadap lingkungan (Sari & Asrori, 2022). Perusahaan manufaktur tidak hanya menciptakan limbah dari kegiatan operasionalnya, tetapi juga dari sisa produk dan kemasan yang digunakan oleh konsumen (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020). Salah satu permasalahan yang sering muncul akibat aktivitas perusahaan yaitu limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 60 juta ton limbah B3 pada tahun 2021 dengan 2.897 perusahaan manufaktur sebagai kontributor utama (Katadata.co.id, 2022). Limbah B3 memiliki potensi mencemari lingkungan seperti menimbulkan polusi udara serta menurunkan kualitas air dan tanah jika tidak dikelola dengan baik.

Hingga saat ini, masih terdapat banyak perusahaan manufaktur yang belum mengelola limbahnya secara optimal. Kondisi ini terbukti dari

berbagai peristiwa pencemaran lingkungan yang timbul oleh limbah industri manufaktur. Beberapa kasus pencemaran lingkungan di Indonesia antara lain kasus pencemaran yang dilakukan oleh Mayora menjadi tiga besar penyumbang kemasan plastik sekali pakai yang terbukti mencemari 11 titik pantai di Indonesia (Walhi, 2022). Warga desa Kalijaya mengalami dampak serius yang diduga berasal dari limbah milik PT Fajar Surya Wisesa (Telusur.co.id, 2019). Permasalahan serupa juga ditemukan dalam aktivitas PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, yang menghasilkan limbah dan sampah produksi yang mencemari lingkungan sekitar (Lintasmerah.com, 2019). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan limbah industri manufaktur yang tidak optimal dapat mengancam keberlanjutan lingkungan. Padahal, pemerintah telah mengantisipasi permasalahan lingkungan akibat industri, termasuk sektor manufaktur dengan menerbitkan berbagai regulasi. Salah satunya yaitu Undang-Undang No. 47 Tahun 2012 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan (TJLSP). Kebijakan ini mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial serta pengelolaan lingkungan.

Pengelolaan lingkungan menjadi aspek krusial yang memerlukan alokasi sumber daya ekonomi perusahaan. Berdasarkan SAK, biaya terkait pengelolaan lingkungan dikategorikan sebagai beban yang dapat mengurangi laba serta nilai aset perusahaan (Lako, 2018). Demi meraih laba maksimal, banyak perusahaan mengesampingkan aspek lingkungan. Hal ini tercermin dari lemahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan dan minimnya pemantauan dampak ekologis (Hidayat & Safitri, 2020). Akibatnya, efek sosial dan lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan semakin dirasakan oleh masyarakat. Kondisi ini menimbulkan perhatian dari berbagai pihak yang semakin menuntut tanggung jawab lingkungan dari perusahaan. Sebagai bentuk respon terhadap isu lingkungan, perusahaan manufaktur mulai menerapkan *green accounting* sebagai upaya memitigasi dampak lingkungan dari aktivitas operasional mereka (Putra & Sisdiyanto, 2024). Penerapan ini semakin relevan dengan diterapkannya UU

No 32 Tahun 2009. Kebijakan ini mengatur kewajiban perusahaan untuk melakukan analisis dampak lingkungan (AMDAL) dan pengelolaan limbah. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengalokasikan anggaran keberlanjutan serta melaporkan kinerja lingkungan secara transparan. *Green Accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya lingkungan yang timbul seperti pengelolaan limbah dan teknologi ramah lingkungan (Tuti & Sisdianto, 2024).

Selain *green accounting*, ISO 14001 juga menjadi standar sistem manajemen lingkungan yang diakui secara internasional untuk membantu mengelola tanggung jawab lingkungan dengan cara sistematis dan terukur (Salimi, 2024). Kepatuhan terhadap standar keberlanjutan seperti ISO 14001 tidak hanya mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mendorong kedisiplinan dalam aktivitas operasional. Melalui penerapan standar ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko lingkungan (Imansari et al., 2024). Namun, tidak semua perusahaan memiliki kesiapan atau kapasitas untuk mengadopsi sistem manajemen lingkungan berbasis ISO 14001. Di luar sifatnya yang tanpa paksaan, beberapa penelitian menunjukkan sertifikasi ini memerlukan biaya yang cukup besar tergantung sifat dan layanan perusahaan masing-masing. Biaya yang diperlukan untuk memperoleh sertifikat ISO 14001 mencakup investasi awal dan biaya audit rutin (ISO Center Indonesia, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tercatat bahwa pada tahun 2021 sudah ada 2.700 perusahaan di Indonesia yang memperoleh sertifikat ISO 14001 atau meningkat 12,5% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai manfaat yang ditawarkan seperti efisiensi dalam penggunaan biaya dan sumber daya alam, peningkatan peluang pasar, peningkatan reputasi serta keuntungan perusahaan, pengurangan tekanan dari pemerintah, pencegahan potensi konflik, dan peningkatan kepuasan *stakeholder* (ISO Center Indonesia, 2020).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, transformasi digital menjadi semakin penting bagi perusahaan manufaktur. Transformasi digital membuka peluang baru bagi perusahaan untuk berinovasi dalam teknologi yang lebih ramah lingkungan (*green technology innovation*). *Green technology innovation* merupakan serangkaian tindakan mencakup pengembangan, penerapan, atau pengenalan gagasan, perilaku, proses, produk, prosedur, serta sistem organisasi baru yang berkontribusi dalam mengurangi dampak lingkungan (Ye & Cheng, 2019). Inovasi ini mencakup berbagai upaya seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah yang lebih baik, pengurangan emisi karbon ke atmosfer, dan keberlanjutan lingkungan. Tujuannya untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dengan inovasi teknologi guna menciptakan solusi yang lebih ramah lingkungan. Penerapan *green technology innovation* dalam perusahaan dapat meningkatkan daya saing di pasar sekaligus meminimalkan dampak lingkungan di seluruh proses produksi dan konsumsi (Xie et al., 2019).

Implementasi *green accounting*, perolehan sertifikat ISO 14001, dan adopsi *green technology innovation* merupakan langkah strategis yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Penerapan praktik keberlanjutan ini memungkinkan perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola biaya lingkungan secara akurat, sehingga dapat mengurangi risiko finansial akibat dampak lingkungan. Melalui pengelolaan lingkungan yang lebih sistematis, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan (Nabil & Sisdiyanto, 2024).

Namun, penerapan keberlanjutan lingkungan bukanlah hal yang mudah (Surotenojo et al., 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu ukuran perusahaan (Gayatri & Dewi, 2024). Perusahaan dengan skala besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengimplementasikan kebijakan lingkungan yang komprehensif. Sejalan dengan teori *resource*

based view Barney (1996), perusahaan besar cenderung lebih mudah untuk memperoleh dukungan, baik dalam aspek keuangan maupun non-keuangan, yang dapat memfasilitasi penerapan keberlanjutan lingkungan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi karena diduga dapat mempengaruhi kekuatan hubungan antara *green accounting*, ISO 14001, dan inovasi teknologi ramah lingkungan terhadap *financial performance*. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih lengkap dan mencukupi seperti infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia yang lebih siap dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga dapat memoderasi hubungan antara strategi keberlanjutan dengan kinerja lingkungan.

Beberapa penelitian menunjukkan penerapan *green accounting*, ISO 14001, dan *green technology innovation* terhadap kinerja keuangan masih menjadi perdebatan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri et al (2022), Angelina & Nursasi (2021), dan Faizah (2020) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memberikan dampak signifikan terhadap performa keuangan entitas bisnis. Namun, temuan berbeda dikemukakan oleh Ramadhani et al (2022) dan Alina & Rahman (2023) bahwa penerapan akuntansi hijau memberikan dampak positif signifikan pada kinerja keuangan. Hasil penelitian Ong et al (2016) pengadopsian ISO 14001 mampu mengoptimalkan kinerja keuangan terutama pada aspek ROA & ROE. Sejalan dengan penelitian Arifah (2024), Kinasih et al (2022), dan Juwita et al (2024) membuktikan bahwa ISO 14001 mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, menurut Ermaya & Mashuri (2020) ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Asila & Falikhatun (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengadopsi teknologi hijau dalam aktivitasnya dapat meningkatkan efisiensi serta mengurangi biaya lingkungan, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Xie et al (2019), Nurdianti & Sarumpaet (2024), dan Sari (2024) menyatakan *green technology innovation* berdampak pada kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian

Budi & Sundiman (2021), menunjukkan inovasi teknologi hijau tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Kinerja keuangan dalam penelitian Destiani & Hendriyani (2021) dapat dianalisis melalui *Return on asset* (ROA). ROA digunakan sebagai rasio yang menilai efektivitas entitas usaha dalam mengalokasikan asetnya untuk memperoleh laba bersih. Rasio ini mencerminkan keahlian pengelolaan aset guna mencapai tingkat kinerja keuangan yang optimal. Semakin tinggi ROA, semakin optimal perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menandakan adanya kendala dalam optimalisasi aset atau tingginya biaya operasional (Brigham & Houston, 2016).

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada *green accounting* dan ISO 14001, namun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yaitu menggunakan variabel *green accounting*, ISO 14001, dan *green technology innovation* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Selain itu, studi ini memfokuskan pada entitas manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2019-2023. Hal ini didasari karena industri manufaktur memiliki dampak lingkungan yang signifikan serta menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keberlanjutan. Banyaknya insiden pencemaran lingkungan akibat limbah manufaktur dalam beberapa tahun terakhir praktik *green accounting*, ISO 14001, dan *green technology innovation* penting untuk diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya.

Meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas dalam aspek keberlanjutan, menuntut perusahaan manufaktur untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan lingkungan. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti **“Peran Ukuran Perusahaan Dalam Pengaruh Praktik Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah ISO 14001 berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah *green technology innovation* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ISO 14001 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *green technology innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Mengetahui pengaruh ISO 14001 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Mengetahui pengaruh *green technology innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Mengetahui ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

5. Mengetahui ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ISO 14001 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
6. Mengetahui ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *green technology innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya terkait *green accounting*, ISO 14001, dan *green technology innovation* dalam pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan sebagai. Penelitian ini juga diharapkan mampu memverifikasi teori legitimasi dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh *green accounting*, ISO 14001, dan *green technology innovation* terhadap kinerja keuangan.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya menerapkan aspek-aspek pelestarian lingkungan seperti *green accounting*, ISO 14001, dan *green technology innovation* agar dapat diimplementasikan secara optimal oleh perusahaan.
- b. Bagi pemerintah, dapat dijadikan pertimbangan dalam memperkuat regulasi bagi perusahaan manufaktur, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak eksternal yang ditimbulkan.

E. Ruang Lingkup dan Batas Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2019-2023. Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian maka penulis membatasi variabel yaitu *green*

accounting, ISO 14001, dan *green technology innovation* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA